

LINGUISTIK GENDER DALAM BAHASA ARAB: DOMINASI MASKULIN DAN KONSTRUKSI SOSIAL

Muhshimannur S.

UIN Alauddin Makassar

email: muhshimannur.s@uin-alauddin.ac.id

Abstrak:

Kajian ini bertujuan menelaah sistem gramatikal gender dalam morfologi bahasa Arab, khususnya perbedaan antara bentuk maskulin (*mudzakkar*) dan feminin (*muannats*), serta dampaknya terhadap konstruksi sosial masyarakat Arab. Sebagai bahasa fleksi murni, bahasa Arab mengklasifikasikan setiap nomina, verba, dan pronomina ke dalam dua kategori gender tanpa menyediakan bentuk netral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif terhadap teks linguistik klasik maupun modern. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah bentuk-bentuk morfologi gender serta makna sosial yang terkandung di dalamnya. Temuan menunjukkan bahwa dominasi bentuk maskulin dalam penggunaan jamak mencerminkan pola patriarki yang memengaruhi cara masyarakat Arab memahami relasi gender. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa sistem morfologi gender tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang mereproduksi relasi sosial dan memperkuat konstruksi identitas gender. Struktur gramatikal bahasa Arab menempatkan maskulin sebagai bentuk default dalam komunikasi, sehingga perempuan kerap direpresentasikan secara subordinatif. Implikasi dari hasil ini menegaskan perlunya pembacaan kritis terhadap bahasa sebagai instrumen budaya yang membentuk persepsi sosial. Kesimpulan penelitian menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga medium yang berperan dalam membangun dan mempertahankan struktur sosial, terutama dalam konteks relasi gender.

Kata Kunci: *Gender, Morfologi, Maskulin, Feminin, Konstruksi Sosial*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa dengan sistem morfologi yang kaya dan kompleks. Sebagai bahasa fleksi, pembentukan kata dalam bahasa Arab melibatkan perubahan internal maupun eksternal yang berkaitan dengan akar kata, pola, dan proses afiksasi (Ryding, 2005). Salah satu karakteristik utama morfologi bahasa Arab adalah adanya kategori gender yang membagi hampir seluruh unsur kebahasaan ke dalam dua kelompok utama, yaitu maskulin (*mudzakkar*) dan feminin (*muannats*) (Haywood & Nahmad, 1993). Tidak adanya kategori netral menjadikan sistem ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan banyak bahasa lain. Setiap nomina, verba, maupun pronomina harus ditempatkan dalam salah satu kategori gender tersebut sehingga gender menjadi unsur yang sangat menentukan dalam struktur gramatikal bahasa Arab.

Permasalahan muncul ketika bentuk maskulin dalam bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai kategori gramatikal, tetapi juga digunakan sebagai bentuk dominan atau *default* dalam berbagai konstruksi kebahasaan (Suleiman, 1994). Dalam

penggunaan bentuk jamak, misalnya, kelompok yang terdiri atas laki-laki dan perempuan tetap direpresentasikan dengan bentuk maskulin. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan hierarki simbolik dalam sistem bahasa yang menempatkan maskulin sebagai pusat representasi linguistik, sedangkan feminin hadir sebagai bentuk sekunder atau turunan. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana sistem morfologi bahasa Arab berpengaruh terhadap pembentukan nilai gender dan struktur sosial masyarakat yang menggunakannya.

Dalam perspektif linguistik gender, bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi yang netral, melainkan sebagai medium yang merefleksikan sekaligus membentuk relasi sosial antara laki-laki dan perempuan (Holmes, 2013). Struktur kebahasaan tertentu dapat memengaruhi cara masyarakat memahami identitas, peran, dan posisi gender dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penggunaan bentuk maskulin sebagai representasi umum dalam bahasa Arab tidak hanya memiliki fungsi gramatikal, tetapi juga berpotensi membentuk persepsi sosial mengenai siapa yang dianggap sebagai representasi utama dalam masyarakat. Bahasa dalam konteks ini menjadi sarana yang turut membangun konstruksi gender melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Pandangan tersebut diperkuat oleh kajian feminisme linguistik yang menyoroti adanya kecenderungan bahasa untuk mereproduksi ketimpangan gender melalui representasi yang tidak seimbang (Lakoff, 1975). Perspektif ini berangkat dari asumsi bahwa banyak sistem bahasa menempatkan laki-laki sebagai standar universal, sementara perempuan direpresentasikan sebagai kategori khusus atau tambahan (Spender, 1980). Dalam konteks bahasa Arab, penggunaan bentuk *mudzakkar* sebagai representasi kelompok campuran laki-laki dan perempuan dapat dipahami sebagai bentuk *androcentrism* linguistik, yaitu kecenderungan menjadikan laki-laki sebagai pusat orientasi dalam sistem bahasa. Akibatnya, perempuan berpotensi mengalami pengaburan representasi linguistik karena kehadirannya dilebur ke dalam bentuk maskulin yang dianggap mewakili seluruh anggota kelompok.

Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat Arab, bahasa berfungsi sebagai sarana utama pembentukan identitas, hubungan sosial, dan nilai budaya (Suleiman, 2004). Ketika bentuk maskulin dijadikan standar dalam komunikasi, kondisi ini dapat mencerminkan sekaligus memperkuat pola patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam bentuk jamak, kelompok campuran tetap dikategorikan sebagai maskulin meskipun jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Keadaan ini menunjukkan bahwa maskulin tidak sekadar berfungsi sebagai kategori gramatikal, melainkan juga sebagai simbol ideologis yang menempatkan laki-laki sebagai pusat representasi sosial.

Hubungan antara bahasa dan kekuasaan telah lama menjadi perhatian dalam kajian sosial dan linguistik kritis. Bahasa dipahami sebagai bagian dari praktik diskursif yang berperan dalam membentuk pengetahuan, identitas, dan relasi sosial (Foucault, 1972). Melalui bahasa, nilai-nilai tertentu dapat diproduksi, disebarkan, dan dilegitimasi dalam masyarakat (Fairclough, 1989). Dalam konteks ini, dominasi bentuk maskulin

dalam bahasa Arab dapat dilihat sebagai representasi simbolik dari relasi kuasa gender yang berkembang dalam masyarakat Arab. Ketika bentuk maskulin digunakan sebagai bentuk universal sementara bentuk feminin diposisikan sebagai bentuk khusus, bahasa berpotensi memperkuat legitimasi sosial terhadap dominasi laki-laki dalam berbagai ruang kehidupan.

Kajian linguistik modern menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya. Rifki Zaitul Ikhlas dkk. (2024) menyoroti bahwa penggunaan bahasa Arab dalam perspektif gender turut memengaruhi pola komunikasi dan psikologis penuturnya. Menurut penelitian tersebut, laki-laki cenderung menggunakan komunikasi yang lebih singkat dan tegas, sedangkan perempuan cenderung lebih ekspresif. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan karakter individu, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dilegitimasi melalui praktik kebahasaan. Dengan demikian, bahasa Arab memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sistem komunikasi sekaligus instrumen ideologis yang membentuk persepsi masyarakat mengenai gender.

Meskipun kajian mengenai gender dalam bahasa Arab telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek struktural dan gramatikal, seperti klasifikasi *mudzakkar* dan *muannats*, aturan kesesuaian gender, serta pembentukan kata dalam sistem morfologi bahasa Arab (Ryding, 2005; Haywood & Nahmad, 1993). Beberapa penelitian lain mengkaji representasi perempuan dalam teks sastra, media, dan wacana keagamaan (Abu-Lughod, 1998; Badran, 2009). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum memberikan perhatian yang memadai terhadap hubungan antara dominasi bentuk maskulin dalam sistem morfologi bahasa Arab dengan pembentukan relasi sosial dan struktur kekuasaan gender dalam masyarakat. Dominasi bentuk maskulin masih sering dipahami sebagai konsekuensi linguistik yang bersifat teknis tanpa mengkaji implikasi ideologis dan sosial yang mungkin ditimbulkannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Hingga saat ini masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji sistem morfologi gender bahasa Arab sebagai mekanisme simbolik yang berpotensi mereproduksi relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan melalui perspektif linguistik gender, feminisme linguistik, dan teori bahasa-kekuasaan. Padahal, penggunaan bentuk maskulin sebagai representasi umum bagi kelompok campuran menunjukkan adanya proses simbolisasi yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami posisi dan peran gender dalam kehidupan sosial.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengkaji sistem gramatikal gender dalam morfologi bahasa Arab, khususnya pembagian antara bentuk maskulin (*mudzakkar*) dan feminin (*muannats*), tetapi juga menganalisis implikasi sosial dari dominasi bentuk maskulin melalui perspektif linguistik gender (Holmes, 2013), feminisme linguistik (Lakoff, 1975; Spender, 1980), serta teori bahasa dan kekuasaan (Foucault, 1972; Fairclough, 1989). Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut, penelitian ini berupaya menjembatani kajian linguistik Arab yang selama ini

cenderung berorientasi pada aspek struktural dengan pendekatan kritis yang memandang bahasa sebagai instrumen pembentuk relasi sosial dan ideologi gender.

TINJAUAN PUSTAKA

Morfologi bahasa Arab dikenal sebagai salah satu sistem morfologi paling kompleks dalam rumpun bahasa Semit karena mengandalkan pola (*wazan*), akar kata (*جذر*), serta perubahan internal kata dalam pembentukan makna. Sistem ini tidak hanya mengatur perubahan bentuk kata berdasarkan waktu, jumlah, dan fungsi sintaksis, tetapi juga berdasarkan kategori jenis kelamin gramatikal. Dalam bahasa Arab, hampir seluruh unsur kebahasaan—nomina, verba, pronomina, demonstrativa, hingga adjektiva—diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu maskulin (*mudzakkar*) dan feminin (*muannats*). Tidak adanya bentuk netral menjadikan bahasa Arab memiliki sistem gender gramatikal yang sangat dominan dibandingkan banyak bahasa lain.

Kajian linguistik Arab klasik sejak lama telah membahas pembagian gender tersebut. Dalam *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Mustafa al-Ghulayaini menjelaskan bahwa klasifikasi maskulin dan feminin merupakan karakter utama morfologi bahasa Arab yang menentukan kesesuaian (*agreement*) dalam kalimat, baik antara subjek dan predikat maupun antara nomina dan adjektiva. Bentuk feminin umumnya ditandai dengan sufiks *ta' marbutah* (ة), seperti pada kata *muslimah* (مسلمة), *thalibah* (طالبة), dan *mu'allimah* (معلمة). Namun demikian, terdapat pula kosakata feminin yang tidak memiliki penanda morfologis, seperti *syams* (matahari) dan *ardh* (bumi), yang secara gramatikal tetap dikategorikan sebagai muannats. Sebaliknya, beberapa kata maskulin juga dapat berbentuk tanpa penanda khusus. Hal ini menunjukkan bahwa gender dalam bahasa Arab tidak selalu identik dengan jenis kelamin biologis, tetapi juga merupakan konstruksi gramatikal yang telah melekat dalam sistem bahasa.

Perbedaan antara konsep “gender” dan “jenis kelamin” menjadi penting dalam kajian ini. Jenis kelamin (*sex*) merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada konstruksi sosial, budaya, dan peran yang dilekatkan masyarakat terhadap laki-laki maupun perempuan. Dalam linguistik, istilah gender gramatikal digunakan untuk menunjukkan klasifikasi kata berdasarkan sistem bahasa, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin biologis. Meski demikian, sejumlah kajian sosiolinguistik menunjukkan bahwa sistem gender gramatikal dapat memengaruhi cara masyarakat memandang relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, morfologi bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan kategori kebahasaan, tetapi juga memiliki hubungan dengan konstruksi gender dalam masyarakat.

Dalam praktik penggunaan bahasa Arab, bentuk maskulin cenderung menempati posisi dominan sebagai bentuk umum (*default form*). Hal ini terlihat pada penggunaan bentuk jamak maskulin untuk merepresentasikan kelompok campuran laki-laki dan perempuan. Misalnya, kata *muslimun* (مسلمون) digunakan untuk kelompok yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, sedangkan bentuk feminin *muslimat* (مسلمات) hanya digunakan apabila seluruh anggota kelompok adalah perempuan. Fenomena serupa juga ditemukan dalam teks keagamaan, pendidikan, media massa, dan komunikasi formal

yang lebih sering menggunakan bentuk mudzakkar sebagai representasi universal. Menurut Clive Holes, dominasi bentuk maskulin dalam bahasa Arab modern menunjukkan adanya kesinambungan tradisi linguistik yang berakar pada budaya patriarkal masyarakat Arab.

Kajian lain yang dilakukan oleh Enam Al-Wer menegaskan bahwa penggunaan bentuk maskulin dalam plural campuran bukan sekadar persoalan tata bahasa, tetapi juga mencerminkan relasi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat representasi simbolik. Dalam realitas sosial, dominasi bentuk maskulin dapat memengaruhi persepsi masyarakat mengenai otoritas, kepemimpinan, dan posisi perempuan dalam ruang publik. Bahasa kemudian tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang mereproduksi struktur sosial dan relasi kuasa.

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipandang memiliki hubungan erat dengan identitas gender penuturnya. Penelitian Rifki Zaitul Ikhlas dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa turut dipengaruhi oleh konstruksi sosial gender, di mana laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lebih langsung dan kompetitif, sedangkan perempuan lebih ekspresif dan interpersonal. Temuan ini sejalan dengan teori Robin Lakoff dan Deborah Tannen yang menyatakan bahwa perbedaan gaya komunikasi laki-laki dan perempuan lahir dari konstruksi sosial yang dilegitimasi melalui praktik bahasa sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian tentang morfologi bahasa Arab selama ini masih banyak berfokus pada aspek struktural dan kaidah gramatikal, sedangkan kajian yang menghubungkan sistem gender morfologis dengan realitas sosial dan konstruksi gender masyarakat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana sistem morfologi gender dalam bahasa Arab tidak hanya bekerja pada tataran linguistik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan persepsi sosial, relasi gender, dan struktur budaya masyarakat Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari teks linguistik klasik, kamus morfologi, serta artikel penelitian kontemporer. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk morfologis maskulin dan feminin, kemudian menafsirkan implikasi sosial dari penggunaannya.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menekankan bahwa sistem morfologi bahasa Arab menempatkan gender sebagai kategori gramatikal yang dominan. Hampir semua unsur bahasa—baik nomina, verba, maupun pronomina—dibagi ke dalam dua kelompok: maskulin (mudzakkar) dan feminin (muannats). Tidak adanya bentuk netral membuat bahasa Arab memiliki ciri khas sekaligus tantangan, sebab setiap kata harus masuk ke salah satu kategori gender. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris yang mengenal bentuk netral, misalnya penggunaan kata ganti *they* untuk kelompok campuran.

Morfologi Gender dalam Nomina

Dalam kajian morfologi, nomina maskulin biasanya tidak memiliki penanda khusus, sedangkan nomina feminin sering ditandai dengan sufiks ة (-ah/-at). Contohnya kata *khadimun* (pembantu laki-laki) yang berubah menjadi *khadimatun* (pembantu perempuan). Namun, tidak semua kata mengikuti pola ini. Ada nomina yang feminin secara makna tanpa penanda morfologis, seperti *umm* (ibu) atau *bint* (anak perempuan). Fenomena ini menunjukkan bahwa gender dalam bahasa Arab ditentukan tidak hanya oleh bentuk, tetapi juga oleh makna kata (Fahrullah, 2020).

Nomina abstrak juga kerap dikategorikan sebagai feminin meskipun tidak berkaitan dengan jenis kelamin biologis. Misalnya, kata *syams* (matahari) dianggap feminin, sedangkan *qamar* (bulan) dianggap maskulin. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem gender dalam bahasa Arab bersifat arbitrer sekaligus konvensional, sehingga tidak selalu mengikuti logika biologis.

Morfologi Gender dalam Verba dan Pronomina

Verba bahasa Arab mengalami konjugasi berbeda sesuai gender subjek. Misalnya, *kataba* berarti "ia laki-laki menulis", sedangkan *katabat* berarti "ia perempuan menulis". Perbedaan ini menunjukkan pengaruh langsung gender terhadap struktur verbal. Demikian pula pronomina, yang memiliki bentuk berbeda untuk maskulin dan feminin, seperti *anta* (kamu laki-laki) dan *anti* (kamu perempuan). Hal ini menegaskan bahwa gender bukan sekadar kategori tambahan, melainkan inti dari struktur bahasa Arab (Holes, 2004).

Pronomina jamak juga memperlihatkan dominasi maskulin. Misalnya, *antum* digunakan untuk kelompok campuran, meskipun mayoritas anggotanya perempuan. Sementara *antunna* hanya digunakan jika seluruh anggota kelompok adalah perempuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa maskulin menjadi default dalam struktur bahasa Arab.

Dominasi Maskulin dalam Plural

Dominasi maskulin tampak jelas dalam bentuk jamak. Kelompok campuran selalu dikategorikan sebagai maskulin, meskipun mayoritas anggotanya perempuan. Fenomena ini mencerminkan pola patriarkal dalam masyarakat Arab, di mana laki-laki dianggap sebagai representasi utama. Al-Wer (2011) menyebut hal ini sebagai "maskulin default" yang menunjukkan adanya bias gender dalam struktur bahasa. Dengan demikian, maskulin tidak hanya berfungsi sebagai kategori gramatikal, tetapi juga simbol dominasi sosial.

Analisis Teks Al-Qur'an

Dominasi gender dalam bahasa Arab juga tercermin dalam Al-Qur'an. Misalnya, QS. Al-Hujurat [49]:13 menggunakan bentuk maskulin dalam seruan *yā ayyuhā an-nāsu* (wahai manusia), meskipun mencakup seluruh umat manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk maskulin digunakan sebagai representasi umum.

QS. An-Nisa [4]:1 menegaskan asal-usul manusia dari satu jiwa, kemudian menyebut pasangan perempuan dengan bentuk feminin. Namun, seruan awal tetap menggunakan bentuk maskulin sebagai representasi umum. Analisis ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mengikuti sistem morfologi Arab yang menempatkan maskulin sebagai default, meskipun tetap memberi ruang bagi representasi feminin dalam konteks tertentu.

Selain itu, QS. Ali 'Imran [3]:195 menegaskan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan: "Aku tidak menyalahkan amal orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan." Ayat ini menjadi dasar bahwa perbedaan gender dalam bahasa tidak berarti perbedaan nilai amal di hadapan Allah. QS. Al-Qiyamah [75]:37-39 juga menekankan bahwa penciptaan manusia berasal dari unsur yang sama, sehingga tidak ada hierarki gender dalam asal-usul penciptaan.

Interpretasi feminis terhadap ayat-ayat ini menekankan bahwa penggunaan bentuk maskulin dalam Al-Qur'an lebih merupakan konsekuensi linguistik daripada legitimasi patriarki. Amina Wadud, misalnya, menegaskan bahwa ayat-ayat seperti QS. An-Nisa 34 harus dibaca dalam konteks sosial abad ke-7, bukan sebagai legitimasi dominasi laki-laki atas perempuan. Dengan demikian, bahasa Al-Qur'an mencerminkan struktur linguistik Arab sekaligus memberikan pesan teologis tentang kesetaraan asal-usul manusia.

Implikasi Sosial

Sistem ini memiliki dampak sosial yang besar. Bahasa Arab memperkuat konstruksi patriarkal dengan menjadikan maskulin sebagai representasi utama. Identitas gender dalam masyarakat Arab terbentuk melalui bahasa sehari-hari, sehingga bahasa berperan dalam membentuk persepsi sosial tentang laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif sosiolinguistik, perbedaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan tidak dipahami semata-mata sebagai karakter biologis, tetapi sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui budaya dan praktik komunikasi. Robin Lakoff menjelaskan bahwa bahasa sering kali merepresentasikan posisi sosial laki-laki sebagai pihak dominan, sedangkan perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih subordinatif melalui pola komunikasi yang dianggap "halus", emosional, dan ekspresif. Sementara itu, Deborah Tannen menyatakan bahwa laki-laki cenderung menggunakan bahasa secara langsung, singkat, dan kompetitif karena dikonstruksi sebagai pemegang otoritas sosial, sedangkan perempuan lebih interpersonal dan ekspresif karena diarahkan pada fungsi sosial yang bersifat relasional.

Dalam konteks bahasa Arab, sistem morfologi gender turut memperkuat konstruksi tersebut melalui dominasi bentuk maskulin sebagai bentuk umum (*default form*). Penggunaan bentuk jamak maskulin untuk kelompok campuran laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa representasi linguistik laki-laki ditempatkan sebagai pusat, sedangkan perempuan hadir sebagai kategori tambahan. Fenomena ini dapat ditemukan dalam teks pendidikan, pidato resmi, media massa, hingga literatur keagamaan yang lebih banyak menggunakan bentuk mudzakkar sebagai representasi universal masyarakat. Dalam praktik sosial, kondisi ini secara tidak langsung dapat memengaruhi cara masyarakat memandang otoritas, kepemimpinan, dan ruang publik sebagai wilayah yang identik dengan laki-laki.

Pierre Bourdieu melalui konsep *symbolic power* menjelaskan bahwa bahasa memiliki kekuatan simbolik untuk mempertahankan struktur dominasi dalam masyarakat. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi netral, tetapi dapat menjadi instrumen legitimasi sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat. Dalam konteks ini, dominasi bentuk maskulin dalam bahasa Arab berpotensi memperkuat budaya patriarki karena laki-laki terus-menerus direpresentasikan sebagai subjek utama dalam struktur bahasa. Akibatnya, perempuan sering kali diposisikan sebagai kelompok sekunder, baik dalam representasi linguistik maupun dalam realitas sosial.

Realitas tersebut tampak dalam pembagian peran sosial di sebagian masyarakat Arab yang secara tradisional menempatkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga, pengambil keputusan, dan aktor utama di ruang publik, sedangkan perempuan lebih banyak dikaitkan dengan ranah domestik. Meskipun pembagian peran tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, politik, dan sejarah, bahasa turut berkontribusi dalam mereproduksi cara pandang tersebut melalui pola representasi yang terus diulang dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab tidak secara langsung “menciptakan” subordinasi perempuan, tetapi dapat menjadi medium yang memperkuat dan melestarikan struktur sosial patriarkal yang telah ada.

Wacana feminisme Arab kemudian muncul untuk mengkritik dominasi simbolik tersebut dan memperjuangkan representasi linguistik yang lebih setara. Fatima Mernissi menegaskan bahwa tafsir sosial dan bahasa yang bias patriarki sering kali membatasi ruang perempuan dalam masyarakat Muslim. Upaya menghadirkan bahasa yang lebih inklusif dilakukan melalui penggunaan istilah netral secara kontekstual, penyebutan bentuk maskulin dan feminin secara bersamaan dalam media dan pendidikan, serta reinterpretasi teks keagamaan dengan pendekatan feminis. Namun, perubahan tersebut sering menghadapi resistensi dari kelompok konservatif yang memandang struktur bahasa Arab sebagai bagian dari tradisi dan identitas budaya yang harus dipertahankan.

Meskipun bahasa Arab tidak mengenal kategori netral secara gramatikal, representasi linguistik yang lebih inklusif tetap memungkinkan dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan interpretatif. Dalam hal ini, yang perlu diubah bukan struktur dasar bahasa Arab, melainkan cara penggunaan dan pemaknaannya dalam ruang sosial agar tidak terus mereproduksi ketimpangan gender. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai arena ideologis yang berperan dalam membentuk, mempertahankan, sekaligus membuka peluang perubahan terhadap relasi gender dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem morfologi bahasa Arab menempatkan gender sebagai kategori gramatikal yang sangat menonjol. Semua nomina, verba, dan pronomina dibagi ke dalam dua kelompok utama: maskulin (*mudzakkar*) dan feminin (*muannats*), tanpa adanya bentuk netral. Keunggulan bentuk maskulin, khususnya

dalam penggunaan jamak untuk kelompok campuran, memperlihatkan adanya kecenderungan struktural yang mencerminkan pola patriarki dalam masyarakat Arab. Kajian terhadap teks Al-Qur'an juga menegaskan bahwa bahasa wahyu mengikuti sistem linguistik Arab dengan menjadikan maskulin sebagai bentuk default, meskipun tetap memberi ruang bagi representasi feminin dalam konteks penciptaan maupun hubungan sosial. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang membentuk serta mereproduksi relasi sosial dan persepsi gender.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, penelitian linguistik Arab ke depan perlu lebih kritis terhadap dampak sosial dari sistem morfologi gender, sehingga tidak berhenti pada analisis struktural semata, melainkan juga mengaitkannya dengan dinamika budaya dan masyarakat. Kedua, diperlukan kajian lebih mendalam terhadap teks-teks klasik, termasuk Al-Qur'an, dengan pendekatan tafsir feminis yang menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan. Langkah ini penting untuk mengoreksi bias patriarkal yang muncul dalam tafsir tradisional. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab yang lebih peka terhadap isu gender, sehingga bahasa tidak lagi dipahami hanya sebagai sistem gramatikal, tetapi juga sebagai medium pembentuk kesadaran sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Audah, Abd al-Qadīr. (1998). *at-Tasyri' al-Jina'i al-Islamy*, Juz II. Bairut: Dār al-Kātib al-'Araby.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (2003). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Utrecht: Humanistics University Press.
- Abu-Lughod, L. (1998). *Remaking women: Feminism and modernity in the Middle East*. Princeton University Press.
- Al-Wer, E. (2011). Language and gender in Arabic. Dalam S. Weninger, G. Khan, M. P. Streck, & J. C. E. Watson (Eds.), *The Semitic languages: An international handbook* (pp. 762–774). De Gruyter Mouton.
- Badran, M. (2009). *Feminism in Islam: Secular and religious convergences*. Oneworld Publications.
- Barlas, Asma. (2002). *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press.
- Cameron, D. (1992). *Feminism and linguistic theory* (2nd ed.). Macmillan.
- Fahrullah. (2020). Morfologi gender dalam bahasa Arab dan implikasinya terhadap pembelajaran nahwu. *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 145–158.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Longman.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge* (A. M. Sheridan Smith, Trans.). Pantheon Books.
- Ghulayaini, M. (1973). *Jāmi' al-durūs al-'Arabiyyah* (Vols. 1–3). Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Haywood, J. A., & Nahmad, H. M. (1993). *A new Arabic grammar of the written language* (5th ed.). Lund Humphries.
- Hidayah, Husnul., Yusuf, M., & Alwi, Besse Marjani. (2020). Implementasi pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai moral anak usia dini. *Nanae: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 70–79. doi:10.24252/nanae.v3i2.17469
- Hidayatullah, Syarif. (2010). *Teologi Feminisme Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Holes, C. (2004). *Modern Arabic: Structures, functions, and varieties* (Revised ed.). Georgetown University Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Lakoff, R. (1975). *Language and woman's place*. Harper & Row.

- Maloko, Thahir. (2020). Kedudukan perempuan sebagai saksi dalam Islam. *Jurnal Sipakalebbi: Jurnal Gender dan Anak*, 4(2), 425–432.
- Mills, S. (2008). *Language and sexism*. Cambridge University Press.
- Muthahhari, Murtadha. (1995). *Hak-hak wanita dalam Islam* (Terjemahan oleh M. Hashem). Bandung: Pustaka.
- Omar, Asma. (2015). Gender bias in Arabic morphology: A sociolinguistic perspective. *Journal of Arabic Linguistics*, 12(1), 45–62.
- Rahman, Aisyah. (2019). Analisis tafsir feminis terhadap representasi gender dalam Al-Qur'an. Disertasi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Ryding, K. C. (2005). *A reference grammar of modern standard Arabic*. Cambridge University Press.
- Suleiman, Y. (2004). *A war of words: Language and conflict in the Middle East*. Cambridge University Press.